

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan pada analisis penafsiran ayat-ayat antropomorfisme di atas, maka penulis dapat menarik beberapa kesimpulan yaitu:

1. Metodologi penafsiran ayat antropomorfisme yang dilakukan ulama' *salaf* maupun *khalaf* memiliki kecenderungan yang berbeda-beda. Selama ini yang dipahami oleh kebanyakan orang adalah ulama' *salaf* menggunakan metode *tafwidh* sedangkan ulama' *khalaf* menggunakan metode *ta'wi>l*. Namun setelah penulis melakukan penelitian ini, penulis telah menemukan bahwa metodologi penafsiran ayat antropomorfisme yang digunakan kedua mufassir ini sama, meskipun keduanya berbeda zaman. Yaitu menggunakan metode *ta'wi>l*. Tetapi disamping memiliki kesamaan jenis metode yang dilakukan, keduanya memiliki karakteristik yang berbeda yakni sumber yang mereka gunakan. Imam al-Qurthubi menggunakan *ta'wil* dengan berdasarkan riwayat para sahabat dan mengutip pendapat para ulama', sedangkan Wahbah Zuhaili menggunakan *ta'wi>l* dengan mempergunakan Sastra Bahasa Arab yang tinggi untuk memberi perenungan dan pendalaman terhadap isi kandungan di dalamnya.

Karena al-Qur'an terkadang lebih mengedepankan pemakaian aspek-aspek balaghoh seperti *maja'z* daripada kata-kata hakikat (yang sebenarnya), terkadang menggunakan *kina'yah* sebagai ganti dari ayat yang jelas dan nyata, juga terkadang terlihat penggunaan *isti'arah makniah* atau *isti'arah tamtsi'iyah*.

2. Dalam penafsiran yang membahas ayat-ayat antropomorfisme yang berkaitan dengan *jism* (citra tubuh) tersebut dalam Tafsir al-Qurthubi dan Tafsir al-Muni telah ditemukan bahwa 1) Term *al-Wajh* (wajah) pada Surah al-Baqarah ayat 115 dan Surah al-Rahman, keduanya memiliki pemahaman yang sama yaitu dita'wil dengan "Wujud" Allah. Namun terdapat perbedaan penafsiran pada Surah al-Qasas ayat 88. Dalam Tafsir al-Qurthubi terdapat satu pendapat ulama' yang menta'wil makna "wajah" dengan selain Dia, agamanya, sesuatu yang dikehendaki Allah, dan kedudukan-Nya. Sedangkan Wahbah Zuhaili tetap menta'wil dengan dzat Allah.. 2) Term *al-Yad* (tangan) pada Surah al-Fath ayat 10, Surah Shad ayat 75, dan Surah al-Mulk, Masing-masing mufassir menta'wil term *al-yad* tersebut dengan *ta'wil* yang sama yaitu *al-Qudrah* (kuasa), kekuatan, pertolongan, dan nikmat. Namun dalam surah *al-Hadid* Imam al-Qurthubi menta'wilnya dengan makna milik-Nya. 3) Term *al-'Ain* (mata) pada Surah Hud ayat 37, keduanya tampak berbeda dalam menta'wil term *al-'Ain*. Imam al-Qurthubi menta'wilnya dengan pengetahuan, perintah, dan wahyu. Sedangkan Wahbah Zuhaili menta'wilnya dengan perlindungan, bantuan, dan

pengawasan. 4) Term *Saq* (betis) pada Surah al-Qalam ayat 42 dalam Tafsir al-Qurthubi dan al-Munir sama-sama dita'wil dengan kesukaran dan urusan/perkara. Namun tampak sedikit berbeda pada satu pendapat dalam Tafsir al-Qurthubi yang menta'wilnya dengan makna cahaya-Nya. 5) Term *istawa* (bersemayam) pada Surah al-A'raf ayat 54 dalam Tafsir al-Qurthubi dita'wil dengan kekuasaan Allah, dalam Tafsir al-Munir dita'wil dengan mengatur urusan, dan menurut satu pendapat dalam Tafsir al-Qurthubi dita'wil dengan naik.

## B. Saran

Pembahasan pada tema ini menarik untuk dikaji dan didiskusikan karena terdapat perbedaan bahkan perdebatan para ulama' dalam memahami ayat-ayat antropomorfisme di dalam al-Qur'an. Para ulama' telah membagi metode dalam menafsirkan ayat-ayat tersebut dengan metode *tafwidh* dan *ta'wil*. Ulama' *khalaf* lebih banyak menggunakan metode *ta'wil* yang memiliki makna yang berbeda-beda sehingga tidak jarang jika terdapat perdebatan diantara kedua metode tersebut dengan latar belakang kehidupan ulama' sesuai zamannya.

Maka dari itu, penulis berharap kepada para peneliti yang akan melakukan penelitian yang serupa supaya mengkajinya lebih mendalam lagi karena dengan adanya perkembangan kajian yang dilakukan akan memunculkan temuan-temuan baru dan menambah wawasan tentang bagaimana perkembangan metodologi

penafsiran para ulama' dalam menafsirkan ayat-ayat antropomorfisme dalam al-Qur'an.